

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “pendidikan” sudah tidak asing lagi di telinga karena setiap manusia dari lahir hingga akhir hayat sudah memperoleh pendidikan. Segala bentuk pendidikan yang diperoleh manusia pada dasarnya merupakan bekal untuk menghadapi segala perubahan di masa mendatang. Melalui pendidikan bangsa Indonesia juga berusaha untuk membangun dan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Zainal, 2014: 137) pendidikan dilaksanakan dalam 3 jalur yang disebut dengan “Tri Pusat Pendidikan” yang terdiri dari pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut dengan jalur pendidikan informal, pendidikan dalam lingkungan sekolah disebut jalur pendidikan formal, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat disebut jalur pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara ketiganya menjadi pendukung dalam mewujudkan pembangunan dan peningkatan

kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Tilaar (1998:14) menyatakan bahwa “manusia bukan diperuntukkan untuk mencapai target-target pembangunan semata-mata, tetapi pembangunan itu disusun, direncanakan, dan dilaksanakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia Indonesia”. Dengan demikian, manusia merupakan pusat dari pembangunan yang dilaksanakan. Salah satu bentuk pembangunan yang dilakukan sebagai wujud usaha peningkatan taraf hidup manusia di Indonesia ialah melalui pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang berfungsi sebagai pendidikan lanjutan, pendidikan untuk mempersiapkan warga negara di masa yang akan datang, dan mempersiapkan warga negara menjadi masyarakat yang baik.

Pendidikan menengah yang ada di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan menengah umum yang disebut dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan yang disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bastian (2006: 26) menyatakan bahwa “pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi”. Bastian juga mengemukakan “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja” (26). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan pendidikan menengah umum adalah mendidik siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta mengasah keterampilan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pendidikan menengah kejuruan bertujuan

untuk membekali siswa dengan suatu keahlian di suatu bidang agar siap memasuki lapangan kerja setelah lulus.

Pengaruh zaman yang semakin berkembang nampaknya sangat mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik dalam memilih jalur pendidikan menengah. Dahulu SMA merupakan jenjang sekolah menengah yang banyak dipilih untuk melanjutkan pendidikan. Namun sekarang SMK menjadi sekolah yang paling banyak dipilih untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 2017 tentang jumlah siswa menurut tingkat, jenjang pendidikan dan status tahun 2016/2017 yang dijelaskan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Menurut Tingkat, Jenjang Pendidikan dan Status Tahun 2016/2017

No.	Jenjang Pendidikan	Tingkat						Jumlah	
		I	II	III	IV	V	VI		
(1)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1.	SD	4.322.763	4.277.901	4.317.240	4.343.357	4.232.129	4.124.688	25.618.078	
	a. Negeri	3.753.886	3.711.605	3.758.850	3.803.686	3.731.639	3.668.493	22.428.159	
	b. Swasta	568.877	566.296	558.390	539.671	500.490	456.195	3.189.919	
2.		VII	VIII	IX					
	SMP	3.446.522	3.433.466	3.265.428				10.145.416	
	a. Negeri	2.593.917	2.559.339	2.432.068				7.585.324	
	b. Swasta	852.605	874.127	833.360				2.560.092	
3.		X	XI	XII	XIII				
	SMA	1.650.654	1.584.211	1.424.677	4.659.542				
	a. Negeri	1.221.680	1.153.588	1.041.487	3.416.755				
	b. Swasta	428.974	430.623	383.190				1.242.787	
4.	SMK	1.711.097	1.611.018	1.356.576	4.222				
	a. Negeri	748.637	676.033	575.668	3.717				2.004.055
	b. Swasta	962.460	934.985	780.908	505				2.678.858

(Sumber: Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017)

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah siswa menurut tingkat, jenjang pendidikan dan status tahun 2016/2017 untuk jenjang SMA negeri dan swasta dari kelas X, XI, dan XII sebanyak 4.659.542 siswa. Sedangkan jumlah siswa pada jenjang SMK negeri dan swasta kelas X, XI, XII, dan XIII sebanyak 4.682.913 siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak dipilih karena memiliki keunggulan, diantaranya kompetensi lulusan yang dihasilkan nantinya dapat langsung bekerja meskipun tanpa melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh Murniati dan Usman (2009: 20) yang menyatakan bahwa “sekolah kejuruan menempati posisi strategis dalam rangka penyiapan tenaga kerja yang terlatih dan siap kerja (*ready for use*)”. Kelebihan lain dari sekolah menengah kejuruan adalah memiliki banyak kompetensi keahlian yang bisa dipilih sesuai dengan minat yang dimiliki oleh calon siswa nantinya.

Pilihan kompetensi keahlian yang banyak di SMK memberikan kemudahan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada satu kompetensi keahlian yang telah dipilih siswa. Sehingga, tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Namun sebaliknya, calon siswa yang akan melanjutkan sekolah ke SMK juga merasa bingung untuk menentukan kompetensi keahlian apa yang akan dipilih. Terkadang ditemukan siswa memilih kompetensi keahlian yang tidak sesuai dengan minat yang mereka miliki.

Minat merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di dalam suatu pendidikan, karena merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar (Slameto, 2010: 57). Darmadi (2017: 307) mengemukakan “minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut”. Minat timbul karena adanya rasa perhatian dan keinginan terhadap sesuatu, kemudian dari rasa perhatian menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari dan membuktikannya lebih lanjut agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

“Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh guru dalam mendidik juga dipengaruhi oleh siswa sebagai peserta didik” menurut (Darmadi (2017: 309). Siswa sebagai peserta didik harus memiliki keinginan untuk belajar yang disebut dengan minat. Minat terhadap suatu bidang yang dipelajari oleh siswa harus tumbuh didalam dirinya. Jika dihubungkan dengan pemilihan kompetensi keahlian siswa SMK, siswa harus memilih kompetensi keahlian sesuai dengan minat yang dimiliki. Pemilihan kompetensi keahlian yang sesuai dengan minat akan menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (dalam, Djamarah 2015: 191) bahwa “tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu”. Karena dengan timbulnya minat, tentu siswa juga akan melakukan tindakan agar tercapai keinginan dan kepentingan yang diinginkan di kompetensi keahlian tersebut.

Selain minat, orang tua siswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan pemilihan kompetensi keahlian. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Drost (1998: 63) bahwa “peran orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai pendidikan utama, termasuk membimbing anak dalam menghadapi dunia persekolahan”. Karena pada dasarnya, orang tua yang telah merawat anak dari lahir serta sebagai tempat anak memperoleh pendidikan pertama. Seperti yang dikemukakan oleh Pestalozzi (dalam Purwanto, 2014: 98) yang menyebutkan “pandidikan keluarga sebagai unsur pertama dalam kehidupan masyarakat”. Orang tua yang lebih mengetahui pertumbuhan, perkembangan dan karakter anak. Dengan pengetahuan dari orang tua terhadap

tumbuh kembang dan juga karakter anak maka orang tua dapat memberikan arahan bagi pendidikan saat anak masuk ke sekolah. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Helmawati (2016: 179) bahwa “orang tua hendaknya selektif untuk memilih yang terbaik dan yang paling tepat bagi anak”. Salah satunya adalah dalam memilih pendidikan anak.

Selain itu, Orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor keluarga. Karena keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan pertama dari sejak dilahirkan. Siswa yang berada dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan keluarga akan menerima pengaruh dari orang tua, berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua menurut (Slameto, 2010: 60).

Peranan tingkat pendidikan yang telah ditempuh orang tua dengan minat pemilihan kompetensi keahlian siswa didasarkan pada pengalaman orang tua dalam bidang pendidikan. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Fandoli (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga ikut menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam pendidikannya, selain itu juga akan membentuk cara pandang orang tua terhadap pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh orang tua, terutama adalah pendidikan formal. Kualitas dari setiap orang tentu akan berbeda pada setiap jenjang pendidikan formal, antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah, lulusan sekolah menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan satu siswa dari kelas X kompetensi keahlian Teknologi Komputer dan Jaringan (TKJ) dan satu siswa dari kelas X kompetensi keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) di SMK Negeri 1 Labang. Terdapat beberapa alasan yang mendasari minat siswa dalam memilih kompetensi keahlian. Diantaranya adalah rasa ingin tahu lebih jauh tentang TIK, banyaknya lapangan kerja yang terbuka di bidang TIK, mengikuti teman, tidak diterima di kompetensi keahlian yang dipilih sebelumnya, ataupun pemilihan kompetensi keahlian tersebut menjadi pilihan terakhir karena pembelajaran dalam program studi keahlian TKI dirasa tidak terlalu sulit.

Berbagai alasan yang mendasari pemilihan kompetensi keahlian oleh siswa tentu melibatkan peran orang lain dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Terutama adalah peran orang tua dalam memberikan arahan dan juga bimbingan bagi pendidikan anaknya. Namun, dari hasil wawancara peneliti terdapat siswa memilih kompetensi keahlian tidak melibatkan peran orang tua dalam mengambil keputusan. Keputusan dalam memilih kompetensi keahlian ditentukan sendiri oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh orang tua siswa, yaitu bapak hanya sampai pada jenjang SMP dan ibu sampai jenjang SD. Sehingga, menyebabkan orang tua tidak memiliki pengetahuan terhadap kompetensi keahlian maupun pendidikan pada jenjang SMK.

Bagi orang tua yang ikut berperan serta dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi anak dalam memilih kompetensi keahlian maka hal tersebut tidak akan menimbulkan permasalahan. Sebaliknya, kurangnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi anak dalam memilih kompetensi keahlian menyebabkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di program keahlian

Teknik Komunikasi dan Informasi (TKI). Dari hasil wawancara dengan salah satu guru produktif program keahlian TKI permasalahan yang timbul antara lain, terdapat siswa yang merasa salah dalam menengambil keputusan memilih kompetensi keahlian setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut menyebabkan terganggunya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Permasalahan yang ditimbulkan yaitu, siswa hanya akan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru saat materi tersebut dirasa mudah untuk dipahami. Namun, saat sampai pada materi yang kompleks dan dirasa susah untuk dipahami siswa malas untuk memperhatikan penjelasan dari guru.

Permasalahan yang telah di uraikan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Minat Siswa dalam Bermusik di SMPN 5 Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan minat siswa dalam bermusik. Dibuktikan dengan r hitung $>$ dari r tabel ($0,372 > 0,361$), dan nilai p sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka dapat diasumsikan bahwa minat siswa dalam bermusik akan makin tinggi pula.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fandoli (2014) tentang “Hubungan Prestasi Belajar dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Bidang Keperawatan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di bidang keperawatan karena nilai p value ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa memiliki pengaruh terhadap kelanjutan pendidikan dari anaknya.

Selain itu, penelitian terkait minat memilih kompetensi keahlian juga dilakukan oleh Silitonga (2015) tentang “Hubungan Minat memilih Kompetensi Keahlian terhadap Hasil Belajar Menggambar dengan *Autocad* pada Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Lubuk Pakam”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan linier antara minat memilih kompetensi keahlian dengan hasil belajar siswa dengan besar korelasi $r_{xy} = 0.375 > r_{tabel} = 0.361$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat memilih kompetensi keahlian juga berpengaruh terhadap keberlangsungan belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara faktor eksternal, yaitu tingkat pendidikan orang tua dengan faktor internal, yaitu minat siswa dalam memilih kompetensi keahlian. Dengan adanya penelitian ini, peneliti juga berharap dapat memberikan informasi terkait pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Pemilihan Kompetensi Keahlian Siswa Kelas X SMKN 1 Labang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan antara

tingkat pendidikan orang tua dengan minat pemilihan kompetensi keahlian siswa kelas X SMKN 1 Labang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan minat pemilihan kompetensi keahlian siswa kelas X SMKN 1 Labang”

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian latar belakang terdapat beberapa masalah yang muncul, peneliti tidak mengambil semua permasalahan untuk dibahas. Peneliti lebih terfokus untuk meneliti:

1. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan minat pemilihan kompetensi keahlian siswa kelas X SMKN 1 Labang.
2. Tingkat pendidikan yang diteliti adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh orang tua.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah perbendaharaan untuk mendukung teori tentang pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan minat pemilihan kompetensi keahlian siswa kelas X SMKN 1 Labang.
 - b. Hasil penelitian bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik relevan.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat mempertimbangkan pemilihan kompetensi keahlian sesuai dengan minat yang dimiliki.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan bahan evaluasi bagi guru untuk lebih memperhatikan minat siswa terhadap kompetensi keahlian melalui kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Bagi mahasiswa

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa kuliah dan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal di masa mendatang.

d. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Selain itu, penelitian juga menjadi bentuk implementasi ilmu yang diperoleh peneliti selama kuliah.